

HEGEMONI PERBUDAKAN DALAM NOVEL *MEKKAH, MEMOAR LUKA SEORANG TKW* KARYA AGUK IRAWAN M. N.

Suci Sundusiah¹, Halimah²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
suci.sundusiah@upi.edu¹, halimah_81@upi.edu²

ABSTRAK

Hegemoni perbudakan terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) khususnya Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang terjadi di era globalisasi ini telah mewujud menjadi bentuk baru hegemoni. Hegemoni kaum 'jahiliyah' Arab yang ada pada masa pra-Islam yang kemudian berakulturasi dengan semangat globalisasi mewujud menjadi bentuk hegemoni perbudakan yang terorganisasi, terstruktur, dan terkultur dengan rapi. Artikel ini membahas perspektif hegemoni perbudakan yang terjadi terhadap TKI dan TKW Indonesia dalam sebuah novel berjudul *Mekkah, Memoar Luka Seorang TKW* yang dikarang oleh Aguk Irawan MN dalam bingkai kajian wacana kritis. Novel yang ditulis berdasar kisah nyata ini, memang tidak merepresetasikan apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia pekerja di Saudi Arabia. Namun demikian, novel ini telah mengemukakan sikap kritik sosial atas wacana perbudakan di Saudi Arabia itu. Hasil kajian terhadap novel ini menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni perbudakan yang telah mengkultur dan mengorganisasi menjadi hegemoni perbudakan modern.

Kata kunci: Hegemoni Perbudakan; Perbudakan Modern; Wacana Kritis.

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengupas sudut pandang kekerasan yang dialami Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) oleh para majikan di Saudi Arabia dalam bingkai wacana kritis hegemoni perbudakan melalui sebuah novel. Novel yang akan dianalisis adalah novelnya *Mekkah, Memoar Luka Seorang TKW* karya Aguk Irawan MN. Pemilihan novel didasarkan pada kisah nyata yang diangkat ke dalam novel. Novel ini memiliki kekuatan kisah bagaimana bentuk-bentuk perbudakan terhadap TKW dan TKI telah menjadi hegemoni di tengah masyarakat Indonesia. Penulis berupaya mengkaji novel tersebut berdasarkan pandangan hegemoni Gramsci (1971) dan mengaitkannya dengan kondisi sosio-kultur masyarakat Arab Saudi sebagai kelompok dominan dalam kaca mata masyarakat Indonesia sebagai sub-ordinat.

Konsep 'hegemoni' ini dijelaskan oleh Antonio Gramsci (1971). Dalam pandangan Gramsci, politik dilihat sebagai perebutan hegemoni, cara khusus mengonseptualisasi kekuasaan yang mana satu dan lainnya menegaskan bagaimana kekuasaan didasarkan pada capaian inti atau minimalnya persetujuan daripada mencari cara untuk melawan, dan kepentingan ideologi dalam pembenaran relasi kekuasaan (Fairlough, 2003:45). Butler,dkk. (2000) dalam Fairlough (2003:45) menambahkan pertarungan hegemoni antar kubu politis dapat ditinjau sebagai bagian pengklaiman visi dan representasi mereka untuk menguasai status universal. Dengan kata lain, menurut Santoso, hegemoni adalah sebuah proses penciptaan, perawatan, dan reproduksi makna dan praktik yang menguasai kehidupan masyarakat secara bawah sadar. Dengan demikian, hegemoni akan menyebabkan suatu kelompok masyarakat yang dominan, yang berkuasa, akan menggunakan wewenang, otoritas sosial, dan kepemimpinan terhadap kelompok subordinat lewat kemenangan konsensus tanpa melalui ancaman fisik (Santoso, 2012:59).

Dalam bingkai teori wacana kritis, kajian mengenai hegemoni dan ideologi merupakan bagian dari konsep kunci kajian budaya dan bahasa (Barker, 2000) yang memandang produksi pengetahuan teoretis sebagai sebuah praktik politik (Storey, 1993) sehingga tidak ada pengetahuan yang bersifat netral (dalam Santoso, 2012: 51). Terdapat ideologi dan hegemoni di dalam sebuah teks budaya, yang sebagaimana telah disinggung sebelumnya, keduanya dikonsumsi secara 'bawah sadar'. Ideologi ini (1) melembagakan gagasan-gagasan secara sistematis yang diartikulasikan oleh kelompok sosial tertentu; (2) menghadirkan pelbagai citra tentang realitas terdistorsi baik oleh kelompok dominan maupun subordinat; (3) mengartikulasikan teks yang memihak; (4) meritualkan dan membiasakan ideologi itu sehingga menjadi sesuatu yang mengikat dan melekat pada tatanan individu dan sosial tertentu; dan (5) meng-universal-kan dan me-legitimasi ideologi tadi secara alamiah dan kultural (Santoso, 2012:59).

Pada tulisan ini, penulis hendak mengajukan ide wacana perbudakan yang terjadi di Saudi Arabia sebagai sebuah hegemoni. Kata perbudakan sendiri sebetulnya telah ada ratusan tahun silam di Saudi Arabia. Perbudakan ini telah dihapus semenjak kedatangan Islam sebagai agama samawi yang dibawa melalui risalah wahyu Rasul Muhammad Saw. Namun, hegemoni perbudakan ini tumbuh subur di dalam 'sanubari' orang Arab, sehingga menjelma menjadi 'ideologi bawah sadar' yang diakui tanpa penyesalan atau dianggap sebagai suatu dosa dan salah. Hegemoni perbudakan ini hendak dikupas oleh penulis melalui teks novel yang diangkat dari kisah nyata seorang TKW asal Desa Tegalwangi, Indramayu. Ironisnya, ide perbudakan ini juga telah menjadi hegemoni bagi kalangan tertentu masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan dunia tenaga kerja di Saudi Arabia. Penerimaan ini tidak hanya terjadi di kalangan TKI atau TKW tetapi juga di kalangan pejabat PJKRI yang seharusnya menjadi pihak yang kontra. Novel yang dibahas nanti akan menjelaskan bagaimana pihak-pihak tertentu ini mengamini hegemoni perbudakan ini. Namun sebelumnya, izinkan penulis menguraikan bagaimana konsep perbudakan yang telah mengakar dan mendarah daging ini bermula di Saudi Arabia.

Karya Sastra sebagai Refleksi Kehidupan Sosial Masyarakat

Sejak masa Plato gagasan karya sastra sebagai realitas kehidupan telah menjadi bahan perbincangan. Plato menyuguhkan teori *mimetis* yang menghakikati bahwa karya seni merupakan tiruan kenyataan. Meski ditentang keras oleh muridnya sendiri, Aristoteles yang menyatakan teori *katarsis* bahwa karya seni justru merupakan sarana penyucian jiwa. Pertentangan antara *mimetis* dan *creasio* mengenai seni dan sastra ini bersifat semu. Hubungan antara seni dan kenyataan merupakan hubungan yang kompleks. Hubungan ini merupakan interaksi rumit dan tidak langsung yang ditentukan oleh kelir konvensi bahasa, sosio-budaya dan sastra itu sendiri. Kisah pada roman misalnya menurut Teeuw merupakan tiruan akan kenyataan yang bersifat semu. Kenyataan pada roman atau novel disuguhkan untuk menjadi sarana untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca (Teeuw, 2013:170,175,177).

Lebih jelas lagi, Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, meskipun, karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Secara rinci Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan hubungan deskriptif antara sastra dan masyarakat. Pertama, tentang sosiologi pengarang, yang berkaitan dengan profesi pengarang yang memproduksi teks sastra berkaitan dengan latar belakang, status dan ideologi pengarang. Kedua isi karya sastra yang memuat tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra. Terakhir, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (2014:98-100).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teori Gramsci (1971) sebagai pola pijak kajian tentang hegemoni. Selain itu, dalam konsep kajian wacana kritis, ideologi hegemoni didasarkan pada pemahaman Fairlough (2003) tentang kekuasaan. Peneliti menggunakan data novel *Mekkah: Memoar Luka Seorang TKW* karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan tahun 2014 oleh Glosaria Media. Pemilihan novel didasarkan pada klaim penulis bahwa novel didasarkan pada kisah nyata para TKW Indonesia yang ada di Arab Saudi. Kisah nyata ini menjadi dasar peristiwa yang bersifat kritis yang layak untuk dikaji dalam bingkai Analisis Wacana Kritis (AWK). Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan memilah peristiwa pada novel yang dianggap mewakili bentuk hegemoni dan perbudakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbudakan dalam Novel *Mekkah: Memoar Luka Seorang TKW* Karya Aguk Irawan MN

Sekilas tentang Novel dan Pengarang

Novel ini memiliki dua versi penerbitan, pertama kali diterbitkan tahun 2008 dengan judul *Langit Mekah Berkabut Merah* nama penulis disamarkan dengan nama pena Geidurrahman El-Misry. Novel ini diterbitkan oleh Grafindo dengan versi dua sampul dalam dua edisi cetak. Versi kedua berjudul *Mekkah: Memoar Luka Seorang TKW*, nama pengarang langsung nama diri penulis, Aguk Irawan, diterbitkan tahun 2014 oleh Glosaria Media. Tulisan ini akan menganalisis novel berdasarkan versi yang kedua.



Gambar 1: Novel Versi 1 Terbitan Grafindo dan Glosaria Media

Aguk Irawan merupakan penulis yang namanya melambung berkat novel yang berjudul *Haji Backpacker* tahun 2014, sebenarnya telah menerbitkan puluhan novel lainnya yang diterbitkan pada kisaran tahun 1998 sampai dengan tahun 2014. Selain novel, karya-karya fiksi lainnya juga pernah diterbitkan di Majalah Sastra Horison, Jurnal Aksara Sastra, serta Harian Umum Nasional seperti Republika, Kompas, Tempo, Jawa Pos, dan lain-lain. Selain itu, pengarang juga telah menerjemahkan beberapa karya sastra Arab di antaranya karya drama Taufik El-Hakim *Tahta Dzilali Syams*. Selain menulis, pengarang merupakan aktivis PW Nahdatul Ulama di Yogyakarta yang aktif di beberapa komunitas seni di Yogyakarta.

Kemiskinan dan Efek Dominasi Ekonomi Kapitalis

Faktor utama yang menyebabkan tokoh Midah memilih menjadi TKW ini adalah himpitan ekonomi. Desakan sang Ibu yang tidak kuat menghadapi kemiskinan yang melilit; kebutuhan primer hidup yang mendesak; serta rayuan kehidupan yang lebih baik jika menjadi TKW. Desakan ini sebetulnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat yang sudah didominasi oleh hegemoni kekuasaan kelompok ordinar yang menampakkan diri

dalam bentuk penguasa ekonomi setempat. Perubahan perilaku sosial masyarakat pun telah menjadi hegemoni lainnya sehingga kelompok yang hidup di luar hegemoni tersebut merupakan kelompok yang berada dalam ketertindasan, dalam hal ini adalah keluarga Midah (Irawan MN, 2014:9-10).

Potret kemiskinan Desa Tegalwangi ini disergap dari segala penjuru dominasi kekuasaan ekonomi, yaitu para tengkulak, pengusaha setempat serta kontur tanah yang tidak subur untuk bercocok tanam. Masyarakat sebagai kelompok sub-ordinat tidak dapat bergerak dan ikut berembug dalam pusaran kepentingan dominasi penguasa. Kelompok sub-ordinat tersisihkan dan terpaksa memilih solusi termudah bagi mereka, yaitu mengubah hidup menjadi tenaga kerja di luar negeri. Solusi ini secara materi memang cukup meyakinkan, karena pengarang dalam novel ini menunjukkan bukti perubahan kehidupan ekonomi di Desa Tegalwangi (Irawan MN, 2014:10).

Akan tetapi, perubahan kehidupan ekonomi yang lebih baik ini harus dibayar dengan perubahan sosio-kultur masyarakat. Perubahan itu nampak pada perubahan pola berpikir ekonomis (Irawan MN, 2014:10). Perubahan kedua terlihat dari perilaku sosial, dari masyarakat religius ke arah masyarakat hedonis (Irawan MN, 2014: 10-11). Perubahan perilaku sosial ini merusak tatanan keluarga. Kerusakan tatanan keluarga ini kemudian merusak tatanan hidup bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, banyak anak-anak yang lahir tanpa ayah, karena para gadis melahirkan anak-anak tanpa suami hasil hubungan dengan majikan mereka di Saudi Arabia.

Kondisi kemiskinan yang bermunculan di desa-desa ini merupakan dampak ekonomi kapitalis. Ekonomi kapitalis memusatkan perhatian pada perkembangan ekonomi terpusat pada kelas transnasional kapitalis. Pusat ekonomi ini ada pada (1) fraksi korporat, pemilik modal, (2) fraksi negara, pejabat dan birokrat, (3) fraksi teknis, para profesional yang menglobal, dan (4) fraksi konsumeris, saudagar dan eksekutif media (Ritzer, 2012, 1004-1005). Ekonomi kapitalis inilah yang mendesak warga desa hanya menjadi penonton saja, tidak terlibat sebagai bagian dari kehidupan ekonomi itu. Masyarakat desa menjadi masyarakat miskin yang jika mau mengubah kehidupan, maka harus masuk dalam pusaran ekonomi kapitalis, bukan sebagai pemain tetapi sebagai korban. Kondisi masyarakat yang tergiur menjadi TKI dan TKW ke luar negeri merupakan korban atas konsep ekonomi kapitalis ini.

Kemiskinan : Jerat Hegemoni Perbudakan

Kemiskinan dan faktor jerat hegemoni ekonomi di pedesaan memaksa kelompok sub-ordinat untuk mencari peluang kehidupan lain yang lebih baik. Peluang ini ditangkap oleh hegemoni perbudakan dalam merek Tenaga Kerja Indonesia atau Tenaga Kerja Wanita di luar negeri, khususnya di Arab Saudi. Hegemoni perbudakan ini diamini dan dirayakan oleh kelompok ordinat lokal melalui pendirian lembaga pengiriman TKI dan TKW ke luar negeri. Memang ada lembaga yang melegalkan diri, tidak sedikit yang illegal. Kasus yang menimpa tokoh Midah misalnya, dia berangkat dengan lembaga legal, tetapi tetap tidak mau bertanggung jawab atas nasib TKW yang diberangkatkannya saat menemui tindak kekerasan di negara tempat bekerja.

Bentuk Wacana Perbudakan dalam Novel

Bagaimana bentuk wacana perbudakan yang terjadi dalam novel *Mekkah: Memoar Luka Seorang TKW* ini? Penulis akan menjelaskan berdasarkan fakta-fakta yang ditemui dalam novel tersebut mengenai pembahasan wacana (1) tidak menerima hak gaji yang layak, (2) tidak mendapatkan hak makan, (3) mengalami kekerasan fisik dari majikan perempuan, (4) mengalami kekerasan seksual dari majikan laki-laki dan sipir penjara, (5) tidak mendapatkan perlindungan hukum.

(1) Tidak menerima hak gaji yang layak

Tokoh Midah secara tegas menyatakan bahwa dirinya tidak mendapatkan upah yang layak sebagai pekerja. Dia hanya mendapatkan jatah 100 Riyal untuk kebutuhan sehari-hari saja (Irawan MN, 2014:142).

(2) Tidak mendapatkan hak makan

Tokoh Midah pun digambarkan tidak mendapatkan hak-hak primer lainnya semisal mendapatkan jatah makan. Dalam satu hari, jika sedang beruntung, Midah mendapatkan jatah makan dua kali. Itu pun dengan meminta bantuan Bogul (sopir majikan) untuk membelikannya di luar. Artinya, uang untuk keperluan sehari-hari itu pun digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Kondisi kelaparan ini tentu membuat fisik Midah menjadi lemas dan tidak kuat bekerja dengan tenaga maksimal. Kondisi kekurangan asupan makan juga menyebabkan Midah cepat sakit (Irawan MN, 2014:60-61).

Kenyataan ganjil yang dihadapi tokoh Midah saat hari pertama bekerja merupakan kebingungannya pada ketidaktahuannya bagaimana cara dia mendapatkan makan, sementara sejak ia datang ke rumah mewah itu, tidak ada majikannya yang memberinya makan. Kenyataan ganjil kedua adalah kebingungan antara kontradiksi perilaku majikannya. Selepas shalat berjamaah, anak majikannya berpesta miras di rumah sang majikan tanpa teguran dari orang tua (Irawan MN, 2014:63).

(3) Mengalami kekerasan fisik oleh majikan perempuan

Perlakuan tidak mendapatkan jatah makan, bagi Midah sebetulnya bisa dia tahan, sebab kebiasaannya puasa Senin-Kamis memudahkannya menahan lapar. Namun, tekanan kekerasan fisik yang dialami tokoh Midah dari majikan perempuannya ini yang tidak dapat ditanggung olehnya (Irawan MN, 2014:64).

Kekerasan fisik ini juga dialaminya tidak hanya dalam bentuk siksaan tendangan dan jambakan rambut, tetapi juga dalam bentuk penyiksaan beban kerja berlebihan. Beban kerja berlebihan ini biasanya tidak logis dan mengada-ada (Irawan MN, 2014:102-103).

(4) Mengalami kekerasan seksual oleh majikan laki-laki dan sipir penjara

Apa sebab majikan perempuan Midah sangat aniaya padanya? Padahal di pertemuan pertama begitu manis budinya? Alasannya karena Midah telah mempesona suaminya. Kecemburuan itu dilampiaskan majikan perempuan dengan kekerasan fisik, sementara Midah pun mendapatkan kekerasan seksual tidak hanya dari kepala rumah tangga keluarga Arab itu, tetapi juga dari kedua anak laki-lakinya. Beruntung, karena Midah masih selamat dari nafsu beringas para majikan laki-lakinya. Midah sempat kabur bersama Bogul. Midah mencari perlindungan dari PJKRI. Namun, apa yang didapatkan Midah? Ternyata bukan perlindungan melaikan cacian. Pada akhir novel, Midah yang kemudian difitnah memilih kabur dari rumah majikan untuk menjadi pelacur itu dijerat hukuman qishas. Hukuman qishas bagi Midah lebih baik daripada hukuman yang dihadapinya dari sipir penjara. Dia dipaksa untuk menjadi budak seks mereka. (Irawan MN, 2014:65-66, 68, 104, 272).

(5) Tidak Mendapatkan Hak Perlindungan Hukum

Kaburnya Midah dari rumah majikan yang kerap menyiksanya ternyata tidak ditanggapi serius oleh pihak pengurus pekerja Indonesia di Arab Saudi. Laporan serupa Midah dianggapnya hal lumrah dan biasa. Seolah tidak ada lagi rasa kemanusiaan dalam nurani mereka (Irawan MN, 2014: 122).

Midah pun tidak mendapatkan perlindungan hukum saat ia dijatuhi hukum qishas karena dituduh kabur dari majikan untuk menjadi pelacur. Hukuman Midah hanya qishas, karena Midah tidak memiliki suami di Indonesia, jika memiliki suami, maka hukuman akan lebih berat lagi. Pada novel disebutkan, bahwa pihak kerajaan Arab Saudi sudah menghubungi PT pengirim Midah, tetapi urusan Midah diserahkan kepada pihak Arab Saudi.

Menyedihkannya, Midah tidak mendapatkan hak pembelaan selama proses pengadilan. Pihak kedutaan Indonesia seolah tidak tahu menahmu tentang kasus Midah ini (Irawan MN, 2014:130, 264,267).

Bentuk Hegemoni dalam Wacana Perbudakan pada Novel

Bentuk hegemoni dalam wacana perbudakan pada novel ini akan penulis bahasa menjadi dua aspek, yaitu: (1) legitimasi perbudakan secara alamiah dan kultural dan (2) pelembagaan perbudakan oleh pihak sub-ordinat lokal.

(1) Legitimasi Perbudakan secara Alamiah dan Kultural

Sebagaimana bentuk suatu hegemoni, bahwa ideologi itu telah melesap dan mengakar menjadi budaya kehidupan suatu masyarakat tanpa disadari. Begitulah perbudakan yang terjadi di Saudi Arabia. Kelompok dominan dalam hal ini majikan tidak merasakan bentuk kesalahan saat mereka melakukan penganiayaan terhadap subordinat yakni TKW. Sah-sah saja memperlakukan mereka sebagai budak, sebab TKW memang budak bagi mereka, yang telah mereka beli dengan uang mereka. Di sini, kita melihat bahwa hegemoni itu juga sudah dilegalkan dengan aturan yang dikuasai oleh kelompok dominan yang berkuasa (Irawan MN, 2014:65-66, 118).

Budaya perbudakan yang telah dihapuskan sejak turunnya wahyu Allah Swt melalui Rasul Muhammad Saw., ternyata belum menghapus hegemoni yang sudah mengakar berabad-abad lamanya itu. Hegemoni perbudakan klasik itu telah tumbuh subur kembali pasca runtuhnya masa kejayaan Dinasti Kekhalifahan Islam menjadi bentuk hegemoni perbudakan baru yang modern. Hegemoni perbudakan yang tidak hanya dilegalkan oleh kesulitan tata aturan hukum di Saudi Arabia yang sulit ditembus, tetapi juga oleh sistem ekonomi kapitalis yang kita bicarakan di muka, sebagai salah satu jerat lingkaran hegemoni ini.

(2) Pelembagaan Perbudakan oleh Pihak Sub-Ordinat Lokal

Hal kedua yang menjadi hegemoni dalam perbudakan yang tertera dalam novel ini adalah pelembagaan perbudakan oleh pihak sub-ordinat. Pelembagaan ini bukan hanya sekadar berbentuk organisasi resmi tetapi juga dalam bentuk legitimasi atas praktek perbudakan yang terjadi. Praktek perbudakan dianggap biasa dan bukan kasus serius yang harus segera tanggap ditangani. Karena ia telah menjadi hegemoni yang mau tidak mau menjadi stereotif karakter orang Arab dalam perspektif masyarakat Indonesia. Hal ini tentu merugikan, karena pertama tidak semua masyarakat Arab adalah ordinat dominan dalam kasus perbudakan ini. Kedua, pencitraan buruk terhadap orang Arab ini jelas menhadi citra negatif juga bagi umat Islam, yang sebetulnya jauh dari aspek kelompok dominan pada hegemoni ini.

Bentuk pelembagaan kedua adalah menjamurnya kelompok yang seharusnya menjadi sub-ordinat yang mewujudkan menjadi ordinat lokal, yaitu para pengusaha PT pengirim TKI dan TKW ke Saudi Arabia dan para pejabat yang seharusnya berwenang dan dapat melakukan tindakan tegas terhadap kasus perbudakan ini, malah turut berkontribusi memperkeruh hegemoni perbudakan, atau berdiam diri tanpa daya upaya terhadap problematika di hadapannya. Apakah kondisi ini disebabkan oleh alibi bahwa para TKI dan TKW adalah penyumbang devisa negara? Hal ini perlu penyelidikan lebih lanjut, tetapi data tahun 2008 dari Human Right ini juga menyebutkan bahwa keberadaan tenaga kerja di Saudi Arabia memberikan keuntungan ekonomi bagi negara pemberangkat. Menurut Dana Moneter Internasional (IMF), "Untuk negara-negara berkembang, pendapatan dari luar negeri menjadi suatu sumber devisa terbesar, melebihi pendapatan ekspor, investasi luar negeri langsung, dan arus pemasukan uang dari sektor privat lainnya (Human Right Watch, 2008: 17).

Sikap Pengarang terhadap Hegemoni Perbudakan

Melalui novel ini, pengarang sesungguhnya menunjukkan sikap kritis dan protesnya terhadap kenyataan yang menimpa para TKW di Arab Saudi. Sikap kritis itu dimunculkannya melalui tokoh Midah yang selalu mempertanyakan hak-haknya kepada majikannya. Sikap itu juga dimunculkan pengarang melalui Tokoh Firdaus, pemuda Indonesia yang sedang berkuliah di Mesir dan sedang menjadi Petugas Musiman jamaah haji. Tokoh Firdaus berupaya menolong Midah dengan segala keterbatasannya yang hanya seorang Temus. Sikap kritis itu pun ditunjukkan pengarang melalui upaya Tokoh Firdaus, Tokoh Ubed, dan Bogul untuk membebaskan Midah dari jeratan perbudakan yang melilitnya.

Namun, pengarang melalui novel ini juga menunjukkan bahwa upaya maksimal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penolong tadi ternyata tidak dapat menembus dinding keras hegemoni perbudakan yang melazim di Saudi Arabia. Karena meski Midah telah sukses dikaburkan oleh Bogul keluar dari rumah majikan. Sang majikan, dengan kuasa dominannya bisa menjerat Midah dengan hukuman qishas tanpa perlawanan. Bahkan Midah pun mendapat kekerasan seksual di dalam penjara oleh para sipir yang menjadi bagian dari kuasa dominan tadi.

Pada akhirnya, pengarang melalui novel ini hanya melakukan pemotretan atas kasus-kasus yang menimpa para TKW Indonesia di Saudi Arabia. Fokus kamera disorotkan pada sosok gadis lugu, yang berasal dari desa tertinggal, di Indramayu, yang terjerat kemiskinan akibat sistem ekonomi kapitalis. Gadis itu tidak membawa bekal lain selain keimanan yang tertanam dalam karakter dirinya yang berasal dari petuah ayahandanya yang ustadz. Gadis itu berhasil melewati jerat godaan nafsu syahwat yang dilancarkan para majikannya. Berhasil mengakhiri kehidupannya dengan gemilang *husnul khotimah*, meski harus ditebusnya di tiang hukuman. Meski dia tidak sempat mengabdikan pada Ibunya, neneknya yang sakit, serta adik-adiknya yang masih harus sekolah. Dia pulang ke Indonesia di dalam peti mati yang dikirim KBRI ke kampungnya yang sudah berubah: Tegalgwangi.

SIMPULAN

Novel ini menunjukkan beberapa bentuk hegemoni baru terkultur itu, dalam bentuk TKW dalam hal ini sub-ordinat: (1) tidak mendapatkan upah yang layak; (2) tidak mendapatkan jatah makan; (3) mengalami kekerasan fisik dari majikan perempuan; (4) mengalami kekerasan seksual dari majikan laki-laki dan sipir penjara; (5) tidak mendapatkan hak perlindungan hukum. Sementara itu, bentuk hegemoni baru itu mewujudkan dalam novel berbentuk: (1) legitimasi perbudakan secara alamiah dan kultural dan (2) pelembagaan perbudakan oleh pihak sub-ordinat lokal.

Pengarang dalam novel ini telah menampilkan kritik sosial terhadap bentuk-bentuk hegemoni di atas melalui karakter tokoh Midah, tokoh Firdaus, Tokoh Ubed, dan Tokoh Bogul sebagai sub-ordinat. Namun, juga menampilkan kelompok ordinat lokal seperti pengusaha PT Prima Angkasa dan oknum pejabat PJKRI. Sementara kelompok ordinat dominan yang berkuasa diwakili oleh tokoh Abuya, tokoh Madam Syaima, tokoh Khalid, tokoh Fatim, serta tokoh para sipir penjara. Dalam novel ini, pengarang menunjukkan potret ketidakberdayaan kelompok sub-ordinat dalam menentang kelompok dominan sehingga melanggengkan hegemoni perbudakan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Mishry, G. (2008). *Langit Mekah Berkabut Merah*. Jakarta: Grafindo.
Endaswara, S. (2011). *Metode Penulisan Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
Fairlough, N. (2003). *Analysing Discourse (Textual Analysis for Social Research)*. London and NewYork: Routledge
Hamsah, U. (2011). Perbudakan Sebelum Islam. *Suara Muhammadiyah*: Hadlarah Edisi 01/96/1-15 Januari 2011.

- Human Right Watch. (2008). *"Seolah Saya Bukan Manusia" Kesewenang-wenangan terhadap Pekerja Rumah Tangga Asia di Arab Saudi*. USA: Human Right Watch.
- Irawan MN, A. (2014). *Mekkah, Memoar Luka Seorang TKW*. Yogyakarta: Glosaria Media.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Edisi ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis (Menguak Bahasa dan Membongkar Kuasa)*. Bandung: Mandar Maju.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cet. keempat (Cet. Pertama tahun 1984). Bandung: Dunia Pustaka Jaya.